
**PERAN SEKOLAH DINIYAH PUTRI PADANG PANJANG DALAM
INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM PADA
PEREMPUANMINANGKABAU
(1923-1955)**

Sylvia Syasmi, Bachtiar Akob

silviasyasmi@gmail.com

*Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan Universitas Samudra*

ABSTRACT

The Padang Panjang Putri Diniyah College was founded by Rahmah El Yunusiyah. Diniyah Putri is a religious education institution based on Islam that is guided by the Qur'an and the Sunnah of the Prophet Muhammad. Rahmah El Yunusiyah aspires that women obtain their rights and full opportunities to study, by creating a unique learning environment and education system. Character education is also one of the education implemented by Rahmah El. This Islamic-based education applied at Diniyah Putri school aims to make women who have a strong Islamic character spirit and improve the position of women through modern education based on the principles of religious character.

Keywords: *Diniyah Putri Padang Panjang, Rahmah El Yunusiyah*

ABSTRAK

Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah. Sekolah Diniyah Putri adalah lembaga pendidikan agama berdasarkan Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Rahmah El Yunusiyah memiliki cita-cita agar perempuan memperoleh haknya dan kesempatan secara penuh untuk menuntut ilmu, dengan menciptakan lingkungan belajar dan sistem pendidikan yang khas. Pendidikan karakter juga salah satu pendidikan yang di terapkan oleh Rahmah El pendidikan ini berbasis keIslaman yang di terapkan di sekolah Diniyah Putri bertujuan untuk menjadikan perempuan yang memiliki jiwa karakter Islam yang kuat serta memperbaiki kedudukan kaum perempuan melalui pendidikan modern berdasarkan prinsip karakter agama.

Kata Kunci : *Diniyah Putri Padang Panjang, Rahmah El Yunusiyah*

Author correspondence

Email: silviasyasmi@gmail.com

Available online at <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

PENDAHULUAN

Sekolah Diniyah ini adalah lembaga pendidikan agama berdasarkan Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sekolah Padang Panjang berdiri pada tanggal 1 November 1923 di Padang Panjang oleh Rahmah El-Yunusiyah. Didirikannya sekolah Diniyah Putri untuk: "Membentuk putri yang berjiwa Islam dan ibu didik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT" (Salim, 1978:38).

Sosok seorang perempuan ini merupakan sosok yang menjadi cikal bakal berdirinya sekolah Diniyah ini. Rahmah El-Yunusiyah lahir tanggal 20 Desember 1900 Masehi di kenegrian Buki Surungan, Padang Panjang, Sumatera Barat. Rahmah anak dari kelima saudara kandung, sedang saudaranya yang tertua adalah Almarhum Zainuddin Labay (1890-1924), seorang Ulama Muda pembaruan system pelajaran dan pendidikan di Sumatera Barat. Rahmah memiliki sifat yang pemalu sehingga membawanya menjadi pribadi yang berwibawa dan bersikap tegas. Peran Rahmah El-Yunusiyah dalam mendirikan sekolah Diniyah Putri Padang Panjang untuk memperoleh pendidikan, sebab pada masa itu sejumlah sekolah di Minangkabau sudah membuka ruang kesempatan kepada perempuan, untuk ikut proses pendidikan, sama dengan laki-laki. Meskipun anak perempuan dan anak laki-laki diperlakukan sama. Tetapi, sekolah tetap didominasi oleh laki-laki. Kondisi seperti itu pada umumnya menganggap pendidikan bagi perempuan tidak begitu penting. Karena pada dasarnya perempuan harus menikah, tinggal di rumah dan mengurus suami dan anak.

Rahmah El Yunusiyah terdorong mendirikan sekolah khusus untuk perempuan karena melihat bahwa lingkungan belajar yang mencampur laki-laki dan perempuan dalam kelas yang tidak kondusif untuk perempuan. Rahmah menganggap bahwa mencampur baurkan laki-laki dan perempuan dalam kelas dan penyamaan kurikulum tidak tepat bagi perempuan, bukanlah suatu yang bijak, karena keduanya memiliki fitrah dan karakter yang berbeda. Rahmah memiliki cita-cita agar perempuan memperoleh haknya dan kesempatan secara penuh untuk menuntut ilmu, dengan menciptakan lingkungan belajar dan sistem pendidikan yang khas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sejarah (historis). Metode penelitian sejarah adalah studi tentang masa lalu dengan menggunakan kerangka berbagai tahap generalisasi untuk memaparkan, menafsirkan dan menjelaskan data. Metode historis bertujuan merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai memverifikasi dan menyintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan. Penelitian sejarah menurut Sjamsudin (2007 : 55), meliputi empat tahapan penting, yaitu : Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan Historiografi.

PEMBAHASAN**A. Latar Belakang Berdirinya Sekolah Diniyah Putri Padang Panjang**

Permulaan abad ke-20 pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan masih sangat pendek, terutama di alam Minangkabau yang terkenal kuat adatnya. Namun perguruan Diniyah Putri Padang Panjang berdiri, karena ia bermodalkan cita-cita dan keyakinan yang kuat akan kebenaran yang di kerjakannya. Perguruan ini telah memelopori pendidikan agama Islam yang “khusus untuk perempuan” dengan memakai sistem pendidikan modern seperti yang di kenal dalam dunia pendidikan, baik di Timur maupun Barat. Perguruan Diniyah ini lahir tepat pada saat sejarah menghendaknya, yaitu di saat bangsa Indonesia haus akan perubahan untuk perbaikan nasib bangsa dalam segala bidang, terutama kaum perempuannya. Apalagi waktu itu kaum perempuan tidak sebebaskan sekarang dalam menuntut ilmu pengetahuan, apalagi untuk meninggalkan kampung halaman (Salim, 1978:42).

Pada tanggal 10 Oktober 1915 di Padang Panjang didirikan sebuah Perguruan agama oleh Zainuddin Labay El kakak dari Rahmah El Yunusiyah, perguruan ini bernama “Diniyah School”. Sebuah perguruan Islam yang memakai nama modern dari kata Arab dan Belanda yang bertujuan untuk mendidik dengan cara modern, yang tidak sama dengan perguruan agama yang ada di kala itu. Suatu hal yang sangat baru dan bertentangan dengan penghayatan masyarakat, karena sekolah campuran antara anak laki-laki dan perempuan dalam satu kelas atau yang lebih dikenal istilah Koedukasi. Selama pendidikan yang di asuh abangnya, Rahmah El Yunusiyah mengalami ketidakpuasan dalam menuntut ilmu jiwa walaupun cara penyampaian materi pelajaran. Maka ia mengutarakan pendapatnya kepada abangnya untuk mendirikan sekolah khusus untuk perempuan (Saleh, 1996:365).

Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang berdiri pada tanggal 1 November 1923 yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah. Perguruan ini adalah lembaga pendidikan agama yang berdasarkan Islam yang berpedoman kepada Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Didirikannya sekolah ini adalah untuk kepentingan hidup manusia itu sendiri, diantaranya adalah perempuan. Atas dasar ini lah didirikannya sekolah ini, yaitu “Membentuk putri yang berjiwa Islam”. Dengan rumusan ini diartikan membentuk putri yang berpandangan luas dalam kehidupan, yang dalam hidupnya dalam bersikap sesuai dengan yang diajarkan Islam; ia harus dapat mengusahakan kebaikan dan kesejahteraan, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

Tujuan pendidikan perempuan menurut Rahmah El Yunusiyah adalah meningkatkan kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan modern yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Cita-citanya di dalam bidang pendidikan dapat terealisasi ketika Rahmah berhasil mendirikan sekolah khusus untuk anak perempuan. Perempuan Minangkabau pada masa itu, tidak banyak yang memiliki pendidikan dan pengetahuan serta hanya terkurung oleh keadaan dan beberapa aturan adat. Pendidikan bagi perempuan pada masa itu tidak terlalu dianggap penting, karena perempuan bertugas melayani suami dan membesarkan anak. Melihat kondisi tersebut, Rahmah sangat terdorong untuk menjadikan perempuan Minangkabau lebih maju dan

cerdas dengan mendirikan sekolah khusus perempuan (Najmi&Ofianto, 2016:80). Terdapat beberapa faktor yang mendorong berdirinya Sekolah Diniyah Putri Padang Panjang, yaitu:

1. Faktor Pendidikan

Permulaan abad ke 20 pendidikan tidak begitu penting bagi perempuan, karena disaat perempuan sudah remaja ia harus menikah. Pendidikan tidak penting untuk perempuan, apabila dia sudah menikah maka seorang ibu bertanggung jawab mengurus anak dan suami, seperti misalnya bekerja di sawah dan aktivitas ekonomi lainnya di pegang oleh ibu. Peranan utama dari seorang perempuan ialah sebagai penghias rumah gadang yang berarti bahwa kehidupannya semestinya berputar sekitar rumah gadang tersebut. Fungsi perempuan pada dasarnya adalah untuk meneruskan keturunan keluarga demi kejayaan suku tersebut. Kedudukan perempuan Minangkabau dalam masyarakatnya barangkali dapat dikatakan hampir seperti kehidupan Ratu Lebah yang tugas utamanya menghasilkan madu dan anak-anak sedangkan para pekerja dan prajuritnya terdiri dari laki-laki (Alfian&Anwar, 1983:152).

Pendidikan perempuan bertujuan membentuk karakter seorang perempuan yang sesuai dengan ajaran Islam, tujuannya agar seorang ibu dapat memberikan pendidikan kepada anak-anaknya agar berguna bagi dirinya maupun masyarakat dan umatnya. Pendidikan perempuan Islam guna membentuk pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab Islam dan cinta tanah air. Pendidikan pertama di Minangkabau, sebelum kedatangan bangsa barat yang memperkenalkan sistem pendidikan yang menggunakan pembagian kelas adalah pendidikan surau (mushalla). Pendidikan diberikan melalui pengajian yang diberikan oleh guru atau ulama dengan menggunakan huruf Arab-Melayu. Di surau, diajarkan berbagai pengetahuan seperti pengetahuan agama, ilmu silat, kebudayaan atau adat istiadat, dan juga ilmu politik. Pada tahap ini belum dikenal adanya pembagian kelas dalam belajar, yang menjadi tujuan pokok pengajaran adalah agar murid dapat memahami agama Islam dengan benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Witrianto, 2000:45).

2. Faktor Sosial

Proses sosial dapat pula didefinisikan sebagai perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil dari komunikasi dan usaha pengaruh mempengaruhi para individu dalam kelompok. Di samping itu, karena individu secara tidak sadar sambil menyesuaikan diri juga mengubah secara tidak langsung (bersama-sama dengan individu lain) dan masyarakatnya, dapat dikatakan bahwa setiap individu maupun kelompok mempunyai peranan atau fungsi dalam masyarakatnya (Susanto, 1983:13).

Keadaan sosial dalam ajaran agama Islam mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan masyarakat lainnya yang bertujuan agar masyarakat memiliki peranan dan fungsinya masing-masing. Ajaran islam juga mengajarkan

bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan. Rahmah El Yunusiyah juga hidup dalam bermasyarakat beragama dan beradat. Masyarakat Minangkabau terkenal kuat berpegang pada adatnya dan kehidupan masyarakatnya mengikuti adat, maksudnya agar masyarakatnya terutama kaum perempuan dapat terhindar dari pengaruh luar yang tidak baik bagi dirinya dan kehidupannya. Adat bagi masyarakat Minangkabau merupakan bagian dari hidupnya dan setiap tingkah laku dan sikap seseorang dikatakan baik bila sesuai dengan adat (Manggis, 1971:90).

3. Faktor Politik

Pada masa penjajahan Belanda, Rahmah El Yunusiyah tidak mau bekerja sama dengan pihak pemerintah jajahan. Ia menganut politik non-kooperasi. Dengan politik ini ia tidak mau mengikatkan diri dengan Belanda. Ia tidak mau menerima bantuan atau subsidi yang ditawarkan pemerintah Belanda melalui Assisten Residennya yang berkedudukan di Padang Panjang, agar ia mau menerima subsidi pemerintah. Tapi semua tawaran dan bujukan Belanda ini ia tolak. Sikap demikian dimilikinya karena ia tidak mau perguruan ini berada di bawah pengaruh Belanda (Salim, 1978:183).

Diniyah Putri Padang Panjang yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah mendapatkan tawaran oleh pemerintah Belanda agar dapat menerima bantuannya, akan tetapi Rahmah menolak karena sekolah Diniyah Putri tidak akan bergabung dengan pihak manapun karena ia ingin sekolah ini dimiliki oleh rakyat Indonesia. Maka ia tidak menerima bantuan apapun dari pihak Belanda. Pada tahun 1930 perguruan Diniyah Putri Padang Panjang pernah dilanda paham politik yang diperkenalkan oleh Rasuna Said yang pada saat itu masih menjadi salah seorang guru. Ia memperkenalkan paham politik tertentu kepada murid-murid, sehingga hal ini kedengaran oleh telinga PID (Politieke Intellegent Dienst), Dinas Rahasia Bagian politik Belanda. Sebab itu pada tahun 1933 perguruan ini pernah di geledah oleh PID Belanda untuk mencari buku yang berjudul “Urwatul Wutsqa” (Membangkitkan Semangat), dan “Izhatun Naasyi-in” teks lagu Indonesia Raya dan buku-buku politik lainnya (Saleh, 1996:367).

Pada tahun 1931 di Padang Panjang diadakan satu permusyawaratan besar dari guru-guru agama Islam se-Minangkabau yang berada dibawah panji-panji partai politik Permi (Persatuan Muslim Indonesia). Musyawarah besar itu bermaksud hendak menyatukan tenaga ke luar dan ke dalam dari perguruan-perguruan Islam. Ke luar hendak mengadakan kekuatan menentang rencana ordonansi sekolah liar untuk menyatukan pelajaran-pelajaran sekolah Islam di bawah perlindungan satu badan yang di beri nama: “Dewan Pengajaran Permi”. Dewan ini akhirnya terbentuk tanpa Diniyah School dan Al-madrasatud Diniyah, karena belum menyetujui sekolah di bawah naungan partai politik, karena sangat membahayakan bagi pendidikan dan perguruan (Rasyad, 1991:48).

4. Faktor Agama

Rahmah El Yunusiyah berasal dari keluarga taat dalam masalah keagamaan. Kondisi inilah yang mempengaruhi pada pembentukan pribadi Rahmah El Yunusiyah. Ia menjadi orang yang cinta mendalami ajaran-ajaran agama serta memiliki perhatian sangat besar terhadap kondisi masyarakat pada masanya khususnya kalangan kaum perempuan. Karena itu pendidikan yang diperoleh Rahmah El Yunusiyah pada prinsipnya banyak dari keluarganya sendiri yang memang sangat menaruh perhatian pada masalah-masalah keagamaan (Fennazhra, 2011:44).

Rahmah El Yunusiyah mendirikan sekolah khusus untuk perempuan yang berlandaskan ajaran Islam, ia dapatkan dari prinsip keluarganya sendiri. Rahmah El Yunusiyah mendirikan sekolah khusus untuk perempuan. Sebuah perguruan yang melahirkan perempuan-perempuan yang mahir dalam bidang pengajaran agama Islam. Dalam perspektif Rahmah, pendirian Diniyyah Puteri Padang Panjang adalah proses yang sangat penting guna menguji kemampuan dan pengaruhnya dalam memimpin reformasi agama ditempatnya. Dengan mendirikan lembaga khusus untuk perempuan, ia bebas mendayagunakan segenap pikiran dan penalarannya untuk pemahaman orang-orang tentang nilai agama, kiprah dan peran perempuan (Wahyuni, 2017:42).

Sekolah Diniyah Putri Padang Panjang yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah untuk mendidik dan mengajarkan kaum perempuan melalui landasan ideal, yaitu berkeyakinan Islam dan Akidah Islam. Melalui pendidikan yang diterapkannya, Rahmah juga berdakwah kepada masyarakat secara langsung serta pelajar mengikuti latihan pidato di perguruan Diniyah Putri.

5. Faktor budaya

Rahmah El-Yunusiah mengambil sistem pendidikan Madrasah, ia tetap mengembangkan gagasan-gagasan dan aktivitas-aktivitas positif yang ia dapatkan dari sistem surau. Dengan demikian surau sebagai lingkungan pendidikan tidak ditinggalkan dalam gagasan pendidikan Rahmah. Rahmah El Yunusiah sempat mengenyam pendidikan agama dari model surau, namun tetap saja perempuan memiliki keterbatasan dalam lingkungan pendidikan ini. Perempuan tidak bisa sebebaskan kaum laki-laki dalam menuntut ilmu di Surau (Isnaini, 2016:10).

Pendidikan surau (mushalla) merupakan sistem pendidikan yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Sejak awal masuknya pengaruh Belanda di Minangkabau, lembaga pendidikan ini sudah mendapat sorotan yang tajam dari Pemerintah Kolonial Belanda. Kenneth R. Young dalam analisisnya terhadap Lembaga pendidikan surau ini di zaman pemerintahan kolonial menyebutnya sebagai tempat persekutuan yang canggung, tetapi kekuasaan agama yang bebas tetap berlaku. Berdasarkan sekolah-sekolah agama yang disebut surau, para pemimpinnya sering dicurigai dan dilihat dengan rasa

cemas oleh pegawai pemerintah (Witrianto, 2000:45).

Pendidikan di Surau mengajarkan masyarakat Minangkabau menjadi seorang yang berakhlak, taat beribadah, berbudi dan taat beragama. Sistem pendidikan tradisional di Minangkabau membentuk karakter seorang menjadi pribadi yang kuat. Tidak hanya menerapkan pendidikan, surau dijadikan tempat untuk beribadah dan menjadi tempat mengaji. Surau menjadi lembaga pendidikan keagamaan.

B. Pendidikan Karakter Islam yang diterapkan Sekolah Diniyah Putri Padang Panjang

Sistem pendidikan tritunggal, yaitu kerja sama yang erat antara lingkungan sekolah, asrama dan rumah tangga masyarakat. Dengan sistem pendidikan yang dianut oleh perguruan ini terjalinlah kerjasama yang erat antara ketiga macam sistem lingkungan ini untuk membantu anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di perguruan ini. Sekolah Diniyah Putri Padang Panjang menerapkan kerjasama yang erat untuk membantu anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di perguruan ini. Pendidikan yang diterapkan tidak hanya di sekolah yaitu di asrama. Pendidikan yang dipraktekkan di asrama berada di bawah asuhan dan di bimbing oleh ibu asrama. Tujuannya agar melahirkan manusia yang berilmu, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan tujuan didirikannya Diniyah Putri.

Pendidikan perempuan digabung dengan sistem pendidikan tradisional surau yang mulai tergantikan dengan sistem pendidikan madrasah yang selangkah lebih modern. Dan terus ada upaya dari Rahmah untuk melakukan pembaharuan di bidang pendidikan khususnya pendidikan bagi perempuan (Isnaini, 2016:10).

1. Membentuk jiwa Islam
2. Menjadi ibu pendidik
3. Menerapkan keterampilan berumahtangga
4. Membentuk karakter tanggung jawab terhadap masyarakat dan tanah air.

Rahmah El Yunusiyah mendidik seorang perempuan dan mengajarkan semua hal melalui kitab suci Al-Qur'an sesuai dengan tujuan berdirinya sekolah Diniyah Putri Padang Panjang yaitu "Membentuk putri jiwa Islam dan Ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT". Rahmah mengajarkan latihan-latihan pidato dan berdakwah di sekolah Diniyah Putri.

Seorang ibu di dalam rumah tangganya adalah sebagai seorang guru, karena ia harus mampu mendidik anak-anaknya. Karena ibu yang lebih banyak bergaul dengan anak-anaknya sehingga kebaikan anak didik terletak di tangan ibunya. Sedangkan sekolah tugasnya mendidik dalam hal lain jika sang ibu tidak mempunyai kesempatan. Karena fitrahnya seorang ibu adalah sebagai guru dalam rumah tangganya.

Seorang ibu diberikan ilmu pengetahuan agar memiliki rasa tanggung jawab bagi

terlaksananya kesejahteraan masyarakat dan tanah airnya selaku warga negara yang baik. Rahmah El Yunusiyah meyakini pendidikan untuk perempuan bertujuan mengangkat kaum derajat kaum perempuan. Sifat tanggung jawab dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Semua rasa tanggung jawab dan amal harus di dasarkannya kepada Allah SWT.

IV PENUTUP

Latar belakang berdirinya sekolah Diniyah Putri Padang Panjang 1923-1955. Pendidikan bagi perempuan pada permulaan abad ke 20 tidak terlalu dianggap penting, karena perempuan bertugas melayani suami dan membesarkan anak. Rahmah El Yunusiyah sangat terdorong untuk menjadikan perempuan Minangkabau lebih maju dan cerdas dengan mendirikan sekolah khusus perempuan yaitu sekolah Diniyah Putri Padang panjang. Pentingnya pendidikan tidak hanya untuk laki-laki, tetapi untuk perempuan. Seorang perempuan yang memperoleh pendidikan akan menjadi panutan bagi anaknya dan juga keluarganya. Pendidikan Karakter Islam yang diterapkan Sekolah Diniyah Putri Padang Panjang terdapat empat (4) sebagai berikut: 1) Membentuk putri jiwa Islam, landasan cita-cita Rahmah El Yunusiyah, 2) Menjadi ibu pendidik, 3) Menerapkan keterampilan berumah tangga, 4) Membentuk karakter tanggung jawab terhadap masyarakat dan tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin Rasyad, dkk. (2019). Rahmah El Yunusiyah Sang Pendidik bergelar Syaikh Padang Panjang, 1900-1969. Jakarta: DRC Publishing Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang.
- Alfian & Dewi Fortuna Anwar. (1983). Perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Lembaga Research Kebudayaan Nasional Tahun Ke- X, NO. 1, 1983.
- Astrid S. Susanto. (1983). Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Bandung: Binacipta.
- Devi Wahyuni. (2017). Kebijakan Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam: Refleksi atas Kepemimpinan RKY Rahmah El Yunusiyah.
- Fennazhra. (2011). Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Rahmah El Yunusiyah. Uin Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hasniah Saleh. (1996). Pengembangan, Pelanjut cita-cita dan Perjuangan Rahmah El Yunusiyah. Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang.
- Helius Sjamsuddin. (2019). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Lukluk Isnaini Rohmatun. (2016). Ulama Perempuan dan dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 Mei 2016 Hal. 2 – 18.

SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 8 (2), 2021: 240-248

ISSN : 2356-0770

e-ISSN : 2685-2705

- Leon Salim, dkk. (1978). Peringatan 55 Th Diniyah Putri Padang Panjang. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Najmi & Ofianto. (2016). Perjuangan Pendidikan Kartini vs Rahmah El Yunusiyah bagi Perempuan Indonesia: Sebuah Pendekatan Historis dan Kultural. Universitas Negri Padang. Sejarah dan Budaya, tahun kesepuluh, nomor 1, Juni 2016
- Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Bukittinggi. Journal of Islamic & Social Studies Vol. 3, No. 1, Januari- Juni 2017.
- Rasyid Manggis. (1971). Minangkabau Sejarah ringkas dan Adatnya. Padang: Sri Dharma.
- Witrianto. (2000). Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padang Panjang 1904-1942. Yogyakarta: Gajah Mada University.